

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kepadatan penduduk tinggi dan infrastruktur yang sebagian besar masih rentan, memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana, termasuk kebakaran. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana kebakaran merupakan salah satu dari lima jenis bencana yang paling sering terjadi setiap tahun, dengan ribuan kejadian yang dilaporkan di seluruh wilayah Indonesia (BPNP, 2023). Penyebab utama kebakaran di Indonesia meliputi korsleting listrik, kelalaian manusia, pembakaran sampah, serta penyimpanan bahan mudah terbakar tanpa pengamanan yang memadai.

Fenomena kebakaran ini menjadi semakin kompleks karena banyak terjadi di kawasan padat penduduk, pemukiman informal, pasar, dan fasilitas publik seperti sekolah dan rumah sakit. Ironisnya, edukasi mengenai pencegahan dan mitigasi kebakaran masih tergolong minim, baik pada masyarakat umum maupun pada kelompok rentan seperti anak-anak. Di tingkat lokal, Kota Surabaya juga menghadapi masalah serupa. Data resmi Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan (DPKP) Kota Surabaya melalui Satu Data Surabaya menunjukkan bahwa pada tahun 2023 tercatat sebanyak 793 kasus kebakaran, terdiri atas 121 kejadian pada bangunan, 18 kebakaran kendaraan, dan 654 kebakaran pada objek non-bangunan seperti lahan terbuka. Pada tahun 2024 jumlah kejadian kebakaran menurun menjadi 368 kasus, meskipun insiden kebakaran masih sering terjadi di kawasan padat penduduk. Sementara itu, hingga triwulan pertama 2025, telah

tercatat lebih dari 50 kasus kebakaran, dengan kerugian materiil mencapai belasan miliar rupiah. Salah satu wilayah dengan frekuensi kejadian tinggi adalah Kecamatan Tambaksari, yang dikenal sebagai kawasan padat penduduk dengan banyak bangunan semi permanen, jaringan listrik tidak tertata, serta penggunaan kompor dan peralatan rumah tangga yang berisiko tinggi terhadap kebakaran (Pemkot Surabaya, 2024).

Selama periode Mei hingga Juli 2025 saja, tercatat enam kasus kebakaran yang terjadi di Tambaksari, meliputi rumah tinggal, ruko, hingga gudang. Penyebab umumnya adalah korsleting listrik, penggunaan obat nyamuk bakar, dan kelalaian pengguna peralatan listrik. Permukiman yang saling berdempatan mempercepat penyebaran api, sehingga kerugian materi, korban luka, serta risiko bagi anak-anak sebagai kelompok rentan menjadi semakin besar (Pemkot Surabaya, 2025).

Kebakaran di lingkungan sekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain korsleting listrik, penggunaan kompor untuk kegiatan ekstrakurikuler, penyimpanan bahan kimia mudah terbakar, hingga kelalaian dalam penggunaan alat elektronik. Namun, pemahaman siswa sekolah dasar mengenai penyebab, pencegahan, dan tindakan saat terjadi kebakaran masih sangat terbatas (Setyaningrum, 2024).

Selain faktor lingkungan, kurangnya edukasi tentang mitigasi bencana di tingkat sekolah juga menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian. Banyak siswa sekolah dasar di Tambaksari belum memahami tindakan darurat saat terjadi kebakaran. Sekolah pun umumnya belum dilengkapi jalur evakuasi yang jelas atau alat pemadam ringan (APAR). Padahal, edukasi sejak dini sangat penting dalam menciptakan budaya sadar bencana (Hidayat & Munawaroh, 2022).

Mitigasi bencana kebakaran menjadi langkah penting untuk meminimalkan risiko yang dapat ditimbulkan. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Dalam konteks kebakaran, mitigasi mencakup penyediaan alat pemadam api ringan (APAR), pelatihan evakuasi, serta edukasi kepada warga sekolah (Qodir et al., 2023).

Penguatan pemahaman tentang mitigasi bencana di kalangan anak-anak usia sekolah dasar sangat diperlukan. Anak-anak merupakan kelompok rentan yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Salah satu media edukatif yang terbukti efektif adalah video animasi. Video memberikan visualisasi yang menarik dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Penelitian oleh Azhar et al. (2024) menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media video berhasil meningkatkan pengetahuan siswa SD tentang keselamatan kebakaran sebesar 75% setelah intervensi.

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang paling rentan dalam situasi bencana karena keterbatasan fisik, emosional, dan kognitif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk memberikan edukasi mitigasi bencana sejak dini guna mengurangi dampak yang mungkin terjadi. Mitigasi bencana adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana, baik melalui pendekatan struktural maupun non-struktural. Salah satu bentuk mitigasi non-struktural adalah pemberian edukasi melalui media yang menarik dan mudah dipahami oleh anak, seperti video animasi edukatif.

Media ini dinilai sangat efektif dalam menyampaikan informasi kepada anak-anak karena memadukan unsur visual, suara, dan gerakan yang menarik. Anak usia SD, yang berada dalam tahap perkembangan operasional konkret menurut Piaget, sangat terbantu dengan pembelajaran yang bersifat visual dan kontekstual. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dalam edukasi kebencanaan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapsiagaan siswa secara signifikan (Nugroho, 2020)

Video animasi tidak hanya menyampaikan informasi secara ringkas dan menarik, tetapi juga mampu menampilkan simulasi tindakan penyelamatan secara aman, memperkenalkan alat pemadam sederhana seperti APAR, serta mengenalkan jalur evakuasi yang aman dalam konteks lingkungan rumah atau sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya tahu teori, tapi juga dapat membayangkan dan meniru tindakan yang benar saat menghadapi kebakaran.

Media video edukasi menjadi alat bantu pembelajaran yang interaktif, menarik, dan mudah diakses. Dalam konteks pembelajaran mitigasi bencana, media ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap langkah-langkah pencegahan dan pengurangan risiko bencana. Penelitian Setyaningrum (2024) menunjukkan bahwa edukasi menggunakan video lebih efektif dibandingkan dengan media cetak seperti poster dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa SD terhadap bencana, dengan peningkatan pengetahuan secara signifikan ($p = 0,035$). Demikian pula, Azhar dkk. (2024) menemukan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan siswa dari 7,20 menjadi 9,30 setelah intervensi menggunakan video edukasi ($p = 0,000$).

Program Sekolah Aman Bencana (SPAB) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta BNPB, juga menetapkan kebakaran sebagai salah satu dari 13 ancaman yang wajib dimitigasi di lingkungan satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2023). Oleh karena itu, diperlukan implementasi modul dan strategi edukasi mitigasi kebakaran yang sistematis, menarik, dan sesuai dengan konteks lokal sekolah dasar.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang mitigasi kebakaran sebelum dan sesudah diberikan edukasi animasi, dengan lokasi studi kasus di kecamatan Tambaksari, Surabaya.

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tingkat pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana kebakaran sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan media Video Edukatif?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana kebakaran sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media Video Edukatif?
3. Bagaimana respon ketika diberikan penyuluhan dengan menggunakan media Video Edukatif?

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan dengan media video edukatif terhadap perubahan tingkat pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana kebakaran dan pertolongan pertama pada siswa Sekolah Dasar Tambaksari 3 Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana kebakaran dan pertolongan pertama sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan media Video Edukatif.
2. Mengidentifikasi respon ketika diberikan penyuluhan dengan menggunakan media Video Edukatif
3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana kebakaran dan penanganan pertama sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media Video Edukatif.

1.4. Manfaat penelitian

1. Bagi Siswa

Meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dalam menghadapi risiko kebakaran secara tepat dan aman melalui pendekatan pembelajaran yang menarik seperti video edukatif.
2. Bagi Sekolah (Institusi Pendidikan Dasar)

Memberikan gambaran nyata tentang praktik mitigasi kebakaran yang sedang berjalan, serta sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan keamanan sekolah.
3. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran berbasis kebencanaan di kelas, khususnya terkait kebakaran, dan sebagai inspirasi dalam menyusun materi SPAB (Sekolah Aman Bencana).

4. Bagi Pemerintah Daerah

Menyediakan data empiris yang dapat digunakan dalam menyusun program pelatihan atau penyuluhan berbasis studi lapangan yang lebih relevan di sekolah.

5. Bagi Perawat (Perawat Komunitas atau Perawat di Sekolah)

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang dan melaksanakan program edukasi kebencanaan di sekolah, khususnya terkait mitigasi kebakaran. Perawat sebagai bagian dari tim promosi kesehatan di komunitas/sekolah dapat menggunakan hasil studi ini untuk meningkatkan peran edukatif mereka dalam membina kesiapsiagaan bencana, memberikan penyuluhan, serta menjadi fasilitator dalam kegiatan simulasi evakuasi.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Memberikan acuan dalam melakukan penelitian serupa dengan konteks dan pendekatan yang lebih luas, serta memperkaya referensi studi kasus mitigasi kebencanaan berbasis sekolah.